

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kontrasepsi adalah upaya mencegah kehamilan yang bersifat sementara ataupun menetap. Kontrasepsi dapat dilakukan tanpa menggunakan alat atau dengan alat dan bisa dengan operasi (Mansjoer, 1999). Penggunaan kontrasepsi dapat dijadikan salah satu alat untuk menekan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Saat ini banyak tersedia metode atau alat kontrasepsi baik itu kontrasepsi hormonal maupun non hormonal (Jannah, Ariani, & Sariati, 2019). Pemakaian kontrasepsi hormonal sebenarnya sudah dikenal sejak tahun 50-an dengan pemberian progesteron peroral (Udiani, 2012). Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,71%) dan pil (17,24%) (Kemenkes, 2019). Terlepas dari keberhasilan maupun keuntungan yang diperoleh dari penggunaan kontraepsi hormonal pasti memiliki efek samping jika digunakan dalam kurun waktu yang lama. Salah satu efek samping yang ditimbulkan dari kontrasepsi hormonal adalah terjadinya melasma (Jannah et al., 2019).

Melasma adalah salah satu kelainan pigmentasi akibat peningkatan jumlah melanin di dalam epidermis maupun dermis berupa bercak coklat, abuabu atau biru ireguler yang terdapat di wajah dan leher (Umborowati,

2014). Patogenesis dari penyakit ini tidak begitu jelas, namun pengaruh genetik, hormonal dan radiasi sinar UV sangat berperan sebagai pencetusnya (Setyawati, Indira, & Puspawati, 2019).

Kejadian melasma di Indonesia lebih banyak terdapat pada wanita dibandingkan pria dengan perbandingan 24:1. Melasma dapat dijumpai pada wanita usia subur dengan riwayat terkena sinar UV secara langsung, terdapat pada ibu hamil, pemakaian kontrasepsi hormonal, pemakaian kosmetik dan obat-obatan (Soepardiman, 2015). Gangguan pigmentasi termasuk dalam keluhan tersering nomor tiga dalam dermatologi salah satunya adalah melasma, dapat terjadi pada semua kelompok etnis, melasma didominasi terjadi pada keturunan Asia, Hispanik, dan Afrika (Cestari, Peruzzo, & Giongo, 2017). Insiden terbanyak pada wanita yang mengalami melasma adalah usia 30-44 tahun (Soepardiman, 2015). Prevalensi melasma pada wanita Latin adalah 4%-10% dan meningkat hingga 50% pada wanita hamil, sedangkan pada wanita Asia Tenggara prevalensinya mencapai 40%. Pasien pria hanya 10%, namun pada pria Latin meningkat menjadi 14,5% dari seluruh kasus melasma. Melasma dapat mengenai semua kelompok ras, namun lebih sering pada tipe kulit IV-VI dan hidup di daerah dengan radiasi ultraviolet (UV) tinggi, seperti Hispanik/Latin, dan Asia (Umborowati, 2014). Tipe kulit orang Indonesia secara umum termasuk dalam tipe IV-V dalam klasifikasi Fitzpatrick's skin 6 phototype, sehingga berisiko terkena melasma (Rizqiyana, 2012).

Melasma dapat dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi hormonal jenis kombinasi baik itu pil maupun suntik namun, derajat keparahan yang ditimbulkan berbeda. Munculnya melasma pada pengguna kontrasepsi hormonal seperti pil kombinasi dan suntik kombinasi diakibatkan karena adanya penumpukan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh. Hormon estrogen yang terkandung dalam kontrasepsi tersebut dapat berperan secara langsung pada melanosit sebagai salah satu reseptornya, hal ini dapat mempengaruhi pigmentasi kulit, sedangkan efek hormon progesteron yang terkandung pada kontrasepsi hormonal dapat mempengaruhi melanin untuk meningkatkan penyebarannya di dalam sel (Jannah et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Devita (2018) tentang Gambaran Efek Samping Penggunaan KB suntik DepoMedroksi Progesteron Asetat (DMPA) yang dilihat berdasarkan kloasma/melasma pada wajah dari 97 responden yang mengalami kloasma sebanyak 38 orang (39,2%), dan yang tidak mengalami kloasma sebanyak 59 orang (60,8%). Dan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, F.W., Ariani, D., dan Sariati, Y (2019) penggunaan kontrasepsi hormonal suntik kombinasi beresiko lebih besar untuk menimbulkan melasma dibanding penggunaan pil kombinasi, dengan besar resiko yaitu 3 kali lebih beresiko terkena melasma dengan lama penggunaan >6 bulan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Siagian (2017) prevalensi melasma terbanyak ditemukan pada penggunaan kontrasepsi hormonal tipe suntik 3 bulan, sebanyak 10 kejadian melasma

(47,6%). Prevalensi melasma yang ditemukan pada jenis kontrasepsi hormonal lain adalah sebagai berikut, suntik 1 bulan dan pil masing-masing 2 kejadian melasma (9,5%), dan untuk tipe implan terdapat 3 kejadian melasma (14,3%)

Berdasarkan survey peneliti yang dilakukan di puskesmas Bangetayu didapatkan jumlah penggunaan kontrasepsi hormonal terbanyak yaitu jenis suntik dibandingkan kontrasepsi hormonal jenis lain sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik dengan Keparahan Melasma.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“ Apakah ada Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi suntik dengan Keparahan Melasma?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan keparahan melasma.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui gambaran lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan pada berbagai derajat keparahan melasma

- 1.3.2.2. Untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 1 bulan dengan keparahan melasma
- 1.3.2.3. Untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan keparahan melasma
- 1.3.2.4. Untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik, keparahan melasma dengan memperhitungkan jenis kontrasepsi suntik.
- 1.3.2.5. Untuk mengetahui perbedaan keparahan melasma pada pemakaian kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi tambahan dan dasar penelitian bagi para peneliti lain yang akan melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Memberi informasi kepada masyarakat khususnya pengguna kontrasepsi suntik bahwa pengaruh lama pemakaian kontrasepsi suntik akan menyebabkan timbulnya melasma
- 1.4.2.2. Memberi informasi bagi pengguna kontrasepsi hormonal suntik agar tidak memperparah lesi melasma.